

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Media Pembelajaran**

###### **a. Pengertian Media Pembelajaran**

Media berfungsi sebagai sarana menyampaikan atau mengekspresikan gagasan ketika suatu media mentransfer ilmu dalam pembelajaran tertentu dan pengetahuan proses pembelajaran disebut ini disebut sebagai media pendidikan menjadi media pendidikan. Penggunaan media sangatlah penting, mustahil merencanakan kegiatan pendidikan tanpa menggunakan media . media sangat penting; tidak mungkin merencanakan kegiatan pendidikan tanpa menggunakan media. Karena media dapat digunakan pada semua tingkat pembelajaran dan dalam semua kegiatan pendidikan , maka media bersifat fleksibel .dapat digunakan pada semua tingkat pembelajaran dan dalam semua kegiatan pendidikan , bersifat fleksibel. Selain itu media pendidikan media dapat mendorong siswa untuk lebih memperhatikan dan mengendalikan pembelajaran mereka sendiri serta memberi mereka perspektif tentang pembelajaran mereka sendiri dan dapat mendorong siswa untuk lebih memerhatikan dan mengendalikan pembelajaran mereka sendiri serta memberi mereka perspektif tentang pembelajaran mereka sendiri (Hasan et al. 2021).

Media pendidikan dapat digambarkan sebagai alat informasi atau instruksional yang berperan penting dalam proses pengajaran, media ini berfungsi untuk menyampaikan fakta dan informasi yang mendukung materi pelajaran dan pencapaian tujuan pembelajaran, yang sangat krusial dalam proses pendidikan. Terdapat beragam jenis media yang dapat dimanfaatkan oleh pendidik dalam kegiatan belajar mengajar namun, penting bagi pendidik untuk bersikap selektif dan cermat dalam memilih media pembelajaran yang tepat agar proses pembelajaran menjadi efektif dan efisien.

Penggunaan media dalam komunikasi dan pembelajaran memberikan sejumlah dampak positif, antara lain: (1) standarisasi penyampaian materi pembelajairain menjaidi lebih terjaimin dain konsisten; (2) proses pembelajairain menjaidi lebih menarik dain maimpu meningkatkan daya tarik peserta didik; (3) terciptanya proses pembelajaran yang lebih interaktif dan partisipatif; (4) pengaruh terhadap lamanya

waktu yang dibutuhkan untuk belajar, yang dapat diefisiensikan; (5) peningkatan kualitas hasil belajar peserta didik secara signifikan; (6) fleksibilitas waktu belajar, karena proses pembelajaran dapat diakses kapan pun dan di mana pun sesuai keinginan dan kebutuhan; (7) media pembelajaran mampu menumbuhkan sikap positif dan antusiasme peserta didik terhadap materi yang dipelajari; dan (8) peran pendidik dapat berevolusi menjadi lebih positif dan efektif, seiring dengan pemanfaatan teknologi media pembelajaran.

Kata "media," yang berasal dari bahasa Latin, berarti "perantara" atau juga dapat diartikan sebagai "pengirim" pesan. Lebih lanjut, menurut pakar pendidikan Ahmad Rohani, "media" didefinisikan sebagai segala sesuatu yang dapat diucapkan dan berfungsi sebagai perantara, sarana, atau alat komunikasi yang efektif dalam proses belajar mengajar. Dengan demikian, media pembelajaran merupakan alat bantu yang sangat bermanfaat untuk membantu peserta didik belajar secara lebih efisien dan optimal. Keberadaan beragam media pembelajaran yang kini tersedia bagi para pendidik telah menghilangkan ketergantungan proses pembelajaran hanya pada buku dan papan tulis saja (Fadilah et al. 2023).

#### b. Manfaat Media Pembelajaran

Menggunakan media yang relevan di kelas dapat meningkatkan pembelajaran. Media belajar bermanfaat bagi guru karena dapat memotivasi siswa untuk berpartisipasi dalam pembelajaran aktif adalah sarana untuk berpikir kritis dan bertindak. Akibatnya, media membantu guru dan siswa mencapai keterampilan dasar yang terhubung. Guru harus mengetahui kebutuhan belajar siswa dan masalah dengan materi pelajaran sebelum menggunakan media belajar. Media harus dibuat berdasarkan relevansi, keterampilan dasar, materi, dan kemampuan siswa. Guru bertanggung jawab untuk membuat dan menggunakan media yang tepat, efektif, dan menarik bagi siswa. Namun, penting untuk ditekankan bahwa penggunaan di kelas membutuhkan siswa untuk menggunakan media belajar. Menurut paradigma behavioris, pembelajaran adalah transfer pengetahuan dari ahli pemula ke ahli (Mudinillah et al. 2016).

### **B. Peningkatan Kemampuan Membaca Metode SAS**

#### 1. Kemampuan Membaca

Tenaga, atau kekuatan untuk melakukan sesuatu, dikenal sebagai kemampuan, Kemampuan juga dapat berasal dari kemampuan yang didapat sejak lahir atau dari latihan umum, Kemampuan adalah suatu kata Yusdi, sanggup melakukan sesuatu, seseorang dianggap mampu jika mereka memiliki kemampuan untuk melakukan apa yang harus ia lakukan. Kemampuan, menurut Sardiman, adalah perubahan pikiran yang muncul dan didahului oleh energi dalam diri seseorang dengan mengungkapkan adanya tujuan, salah satunya adalah membaca permulaan. Aspek ketrampilan berbahasa yang ditunjukkan untuk siswa SD kelas dasar, Menurut Akhadijah menyatakan bahwa hanya membaca awal berlangsung selama dua tahun bagi siswa SD kelas I dan II untuk membaca adalah kegiatan yang bertujuan untuk mengajarkan siswa ketrampilan menulis, dapat mengucapkan simbol bunyi bahasa (Syifa Faujiah 2021).

Dalam kehidupan manusia, kemampuan membaca memiliki peran yang sangat krusial, khususnya di era informasi dan teknologi komunikasi yang serba cepat saat ini; membaca tak hanya sekadar memperoleh pengetahuan, tetapi juga menjadi kunci keberhasilan bagi siapa pun yang mendambakan prestasi, baik di lingkungan akademis maupun profesional. Oleh karena itu, para ahli sepakat bahwa kemahiran membaca, yang juga dikenal sebagai literasi, merupakan syarat mutlak dan fundamental bagi setiap individu yang bercita-cita untuk meraih kemajuan dan kesuksesan di segala bidang kehidupan.

Ketidakmampuan membaca mengakibatkan keterpencilan bagi anggota masyarakat yang kurang melek huruf, karena mereka kehilangan akses terhadap informasi penting yang seharusnya mereka peroleh, hal ini sangat krusial untuk kehidupan sehari-hari di era modern. Sebagai contoh, memahami iklan dan berita di surat kabar, mengerti petunjuk penggunaan obat yang tertera pada kemasannya, mengisi formulir pajak, menandatangani surat perjanjian, hingga membaca buku tabungan, dan berbagai tugas lainnya menjadi tantangan yang sangat sulit dibayangkan bagi mereka yang buta huruf. Kemampuan membaca, oleh karena itu, sangatlah penting dan mendasar bagi kehidupan mereka.

Ketidakmampuan membaca mengakibatkan keterpencilan bagi anggota masyarakat yang kurang literasi, karena mereka kehilangan akses terhadap informasi penting yang seharusnya mereka peroleh. Hal ini sangat krusial dalam kehidupan sehari-

hari di era modern; misalnya, memahami iklan dan berita di surat kabar, membaca petunjuk penggunaan obat pada kemasannya, mengisi formulir pajak, surat perjanjian, buku tabungan, dan berbagai tugas administratif lainnya menjadi tantangan yang sangat besar, bahkan nyaris mustahil, bagi mereka yang buta huruf. Oleh karena itu, kemampuan membaca merupakan hal yang sangat penting dan mendasar bagi setiap individu (Harras K.A., 1995).

Ada dua hal yang terlibat dalam aktivitas membaca: (1) pembaca yang menunjukkan bahwa:

- a. Peningkatan keterampilan membaca, mulai dari pemahaman kata-kata, kalimat, dan paragraf yang dibaca hingga pemahaman kritis dan evaluasi isi bacaan.
- b. Memahami isi bacaan melibatkan aktivitas visual yang kompleks: gerakan mata secara aktif menjelajahi baris-baris tulisan, memfokuskan perhatian pada kata-kata dalam kelompok kata tertentu, serta melakukan pengecekan ulang terhadap kata-kata dalam kelompok kata tersebut untuk memastikan pemahaman yang komprehensif.
- c. Kegiatan ini meliputi pengamatan seksama dan pemahaman mendalam terhadap makna dari kata-kata tersebut: proses pemahaman tersebut dibangun berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya.
- d. Proses kognitif yang kompleks terjadi ketika kita memproses dan mengolah informasi dari bacaan: meliputi persepsi awal terhadap informasi tersebut, pemahaman mendalam akan isi bacaan, dan akhirnya penarikan kesimpulan serta pemberian arti atau makna yang komprehensif terhadap keseluruhan bacaan.
- e. Proses pemahaman pembaca terhadap informasi berjalan dengan cara mengolahnya; pengolahan ini memanfaatkan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki pembaca sebelumnya, yang relevan dengan informasi yang sedang dibacanya.
- f. Menghubungkan tulisan dan bunyinya secara tepat, selaras dengan irama denyut nadi kita, merupakan proses membaca yang utuh. Membaca bukanlah sekadar kegiatan mekanis belaka; akan tetapi, ingatan kita secara aktif menyerap dan memahami makna yang terkandung dalam setiap rangkaian kata yang dibaca.

Berdasarkan beberapa aspek fundamental dalam kegiatan membaca, kita dapat menyimpulkan bahwa membaca merupakan aktivitas yang melibatkan dua proses utama,

yaitu proses fisik dan proses psikologis. Proses fisiknya meliputi pengamatan visual terhadap tulisan dan proses membaca itu sendiri, yang merupakan suatu proses mekanis. Sementara itu, proses psikologisnya juga merupakan proses mekanis dan diawali dengan pengiriman informasi visual dari tulisan oleh sistem saraf ke pusat kesadaran kita. Pada tahap decoding, informasi tersebut kemudian diintegrasikan ke dalam skema kognitif; yaitu, suatu sistem pengkategorian pengetahuan dan pengalaman yang tersimpan dalam memori kita. Dengan demikian, gambar-gambar bunyi dan kombinasi-kombinasinya dapat diidentifikasi, diuraikan, dan akhirnya dipahami maknanya secara utuh (Patiung 2016).

Membaca merupakan aktivitas yang memiliki tujuan spesifik bagi setiap individu: untuk memperoleh pengetahuan dan pengembangan intelektual yang bermanfaat bagi masa depan. Oleh karena itu, pemahaman menyeluruh atas informasi dalam teks bacaan sangatlah krusial dan penting untuk dicapai. Lebih lanjut, pemahaman bacaan itu sendiri merupakan proses yang berkelanjutan dan konsisten; sehingga, upaya untuk memahami apa yang dibaca sebenarnya telah dimulai bahkan sebelum kita membuka buku atau teks bacaan apapun. Dengan kata lain, kemampuan memahami teks merupakan keterampilan yang terus diasah dan dikembangkan. Setelah itu, Anda memahami teks melalui berbagai tahap sampai Anda menyelesaikannya. Setelah semua bacaan selesai, pemahaman terdiri dari berbagai tahapan.

Motivasi membaca sangat beragam dan bergantung sepenuhnya pada tujuan individu; tujuan ini sendiri dipengaruhi oleh jenis bacaan dan minat pribadi masing-masing pembaca. Pada hakikatnya, seseorang membaca untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dan juga untuk kesenangan pribadi. Kejelasan tujuan membaca akan sangat membantu pemahaman seseorang terhadap bacaan tersebut. Terdapat korelasi yang kuat antara kemampuan membaca seseorang dengan tujuan yang ingin dicapainya. Dengan demikian, pembaca yang memiliki tujuan yang terdefinisi dengan baik akan lebih mudah memahami isi bacaan karena fokus mereka terarah pada pencapaian tujuan tersebut. Teknik atau metode membaca pun akan bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Beberapa tujuan membaca yang berbeda antara lain: Pertama, membaca untuk tujuan penelitian, misalnya telaah ilmiah yang mendalam; Kedua, membaca untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terhadap isi

bacaan; dan Ketiga, membaca semata-mata untuk menikmati keindahan karya sastra (Patiung 2016).

Dalam buku karangan Muhammad Asdam yang berjudul Bahasa Indonesia Pengantar Pengembangan Kepribadian, tujuan membaca dijelaskan sebagai upaya untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan menyeluruh: Menikmati keindahan estetika dan makna yang tersirat dalam setiap bacaan merupakan hal yang penting. Membaca teks bacaan dengan lantang memberikan kesempatan kepada orang lain untuk turut menikmati keindahan dan isi bacaan tersebut. Penggunaan teknik membaca tertentu, seperti *skimming* atau *scanning*, sangat membantu dalam memahami isi teks bacaan secara efektif. Proses membaca juga melibatkan penggalan skema, yaitu pengetahuan awal seseorang tentang suatu topik, dan menyimpannya sebagai bagian dari pemahaman yang lebih dalam. Selanjutnya, kita perlu mengidentifikasi pengetahuan baru yang didapat dan menghubungkannya dengan skema yang telah ada. Selain itu, membaca juga menuntut kita untuk mencari dan mengumpulkan informasi guna menyusun bacaan atau laporan yang komprehensif. Terakhir, membaca juga memberikan kesempatan yang berharga bagi seseorang untuk bereksperimen dengan berbagai strategi pemahaman dan interpretasi teks.

Agar membaca menjadi efektif, penetapan tujuannya harus memenuhi dua syarat penting: pertama, tujuan tersebut harus dirumuskan dengan persyairaitain yaing jelais dain tepait, menentukain secairai spesifik aipai yaing perlu diperhaitikain aitaui dicairi selaimai proses membaicai; dain keduai, tujuain tersebut jugai hairus memberikain gaimbairain yaing mudaih dipaihaimi dain jelais tentaing laingkaih-laingkaih selanjutnya yang perlu dilakukan setelah selesai membaca. Dengan penetapan tujuan membaca yang demikian, pembaca akan terdorong untuk berpikir kritis dan memfokuskan diri pada perolehan informasi yang akurat dan relevan. Untuk mencapai tujuan membaca yang telah ditetapkan tersebut, sebelum memulai membaca, seseorang perlu memahami terlebih dahulu isi bacaan secara umum dan kemudian merancang strategi membaca yang dirasa paling tepat dan efektif untuk memahami pesan yang disampaikan dengan baik dan menyeluruh (Patiung 2016).

Terdapat dua jenis membaca utama: membaca nyaring dan membaca dalam hati. Lebih lanjut, membaca ekstensif, yang meliputi membaca intensif dan membaca ekstensif itu sendiri, dapat dikategorikan ke dalam tiga jenis, yakni membaca tinjauan, membaca sekilas, dan membaca dangkal. Sementara itu, membaca intensif terbagi menjadi dua jenis

utama membaca analisis isi dan membaca analisis bahasa. Namun, perlu diketahui bahwa membaca analisis isi memiliki empat sub kategori yang lebih spesifik, yaitu membaicai dengain teliti, membaicai untuk memaihaimi, membaicai dengain kritis, dain membaicai untuk menemukain ide pokok. Sedaingkain membaicai analisis bahasa juga terbagi menjadi dua kategori: membaca untuk memahami bahasa dan membaca karya sastra (Alvianto 2019).

Kemampuan membaca siswa sekolah dasar dipengaruhi oleh berbagai unsur, khususnya pengaruh bahasa pertama mereka, yaitu bahasa Sunda. Lebih rinci lagi faktor-faktor seperti daya ingat, kemampuan analisis fonologis, persepsi terhadap bahasa, dan tingkat motivasi siswa turut berperan signifikan dalam menguasai bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Siswa yang memiliki motivasi tinggi cenderung menerapkan strategi pelafalan yang efektif semakin sering mereka menggunakan strategi ini, semakin baik pula pemahaman bacaan mereka. Tidak hanya itu, strategi pembelajaran yang diterapkan, tingkat motivasi intrinsik, dan keyakinan diri siswa juga memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap kemampuan memahami bahasa lain. Dengan memahami semua elemen-elemen penting ini, diharapkan dapat dikembangkan suatu pendekatan pembelajaran yang lebih efektif dan terarah untuk membantu siswa sekolah dasar meningkatkan kemampuan membaca dan memahami bacaan berbahasa Indonesia (Nugraha, Heryanti, and Abidin 2023).

Di kelas I dan II Sekolah Dasar, pembelajaran membaca tahap awal difokuskan untuk menanamkan kemampuan siswa dalam memaihaimi dain menyuairaikain tulisain dengain intonaisi yaing tepait dain waijair hal ini akan menjadi fondasi yang kokoh bagi kemampuan membaca mereka di masa mendatang. Intinya, tujuain utaimai kegaitain membaicai aidailaih untuk menemukan, menggali, dan memahami pesan atau makna yang terkandung di dalam bacaan tersebut. Oleh karena itu, tujuan membaca yang ingin dicapai akan sangat menentukan jenis bacaan yang dipilih oleh siswa, misalnya bacaan fiksi atau nonfiksi (Suleman, Hanafi, and Rahmat 2021).

Terdapat tujuh jenis tujuan membaca yang berbeda-beda dan perlu dipahami dengan baik seperti; pertama, membaca untuk memperoleh informasi dan detail yang lengkap; kedua, membaca untuk memahami ide-ide pokok atau gagasan utama; ketiga, membaca untuk mengerti susunan serta urutan struktur penulisan suatu karangan secara

menyeluruh; dan keempat, membaca untuk membuat kesimpulan; kelima dan keenam, membaca untuk melakukan pengelompokan dan pengklasifikasian informasi yang didapatkan dari bacaan tersebut.

Membaca merupakan suatu aktivitas yang bertujuan untuk mengevaluasi dan menganalisis informasi secara mendalam, kemudian memproses dan mengolahnya kembali menjadi pengetahuan baru. Menurut Sunaryo, tujuan utama kegiatan membaca adalah untuk mendapatkan dan memperoleh informasi secara komprehensif, termasuk pemahaman yang utuh terhadap isi dan makna yang terkandung di dalamnya dengan demikian, arti atau makna suatu bacaan sangat bergantung dan erat kaitannya dengan alasan atau tujuan kita saat membaca. Namun demikian, perlu digaris bawahi bahwa tujuan pengajaran membaca pada tingkat dasar mencakup beberapa hal penting dan umum yang wajib dikuasai oleh para siswa. Tujuan-tujuan tersebut adalah sebagai berikut: Mengenalkan siswa pada huruf-huruf dalam abjad sebagai representasi dari suara atau bunyi; Meningkatkan kemampuan siswa dalam mentransformasikan huruf-huruf yang membentuk kata menjadi bunyi yang bermakna; dan siswa juga harus memiliki pemahaman dasar tentang huruf-huruf abjad dan keterampilannya dalam membunyikannya, sehingga mereka dapat mempraktikkan kemampuan tersebut dengan cepat dan lancar ketika mempelajari bacaan yang lebih lanjut. Jadi, sesuai pendapat beberapa pakar, terdapat beragam alasan dan tujuan yang mendasari kegiatan membaca.

Tujuannya adalah untuk mengajarkan siswa kelas rendah huruf-huruf dalam abjad sebagai tanda bunyi. Mereka juga harus belajar mengubah huruf-huruf dalam kata menjadi suara. Ketika mereka belajar membaca lebih lanjut, keterampilan mereka dalam membaca dan menyuarakan sangatlah penting.

## 2. Materi Membaca Permulaan SAS

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan menekankan pentingnya pembelajaran Bahasa Indonesia bagi siswa sekolah dasar; hal ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan mereka berkomunikasi dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tertulis, sehingga tercipta komunikasi yang efektif dan efisien. Lebih lanjut, keterampilan membaca permulaan difokuskan pada kecepatan dan kelancaran membaca. Sementara itu, untuk menulis permulaan penekanan diberikan pada kemampuan

menyailin kailimait aitaui teks ceritai yaing diberikain oleh guru dengain tulisain yaing jelais dain raipi, menunjukkain ketelitian dan kerapian dalam menulis.

Untuk meningkaitkain kemaiampauin membaicai siswai, sailaih sailu maiteri pembelajairain yaing penting aidailaih membaicai teks ceritai secairai laincair. Kompetensi yaing dihairaipkain tercaipai aidailaih: siswai maimpu membaicai teks ceritai dengain laincair, memperhaitikain laifail dain intonaisi yaing tepait, dain selajutnyai maimpu menceritaikain kembaili isi ceritai tersebut dengain baiik dain detail. Metode pailing efektif untuk menilai pemaihaimain siswai terhaidaip baicaian aitaui ceritai aidailaih dengain memintai merekai untuk menceritaikain kembaili isi bacaan tersebut; hal ini akan menunjukkan seberapa baik mereka memahami cerita yang telah mereka baca.

### 3. Metode Struktur Analitik Sintetik (SAS)

#### a. Pengertian Struktur Analitik Sintetik (SAS).

Metode Struktural Analisis Sintetik (SAS) merupakan sebuah teknik pembelajaran membaca dasar yang terdiri atas tiga tahapan utama, yaitu tahap struktural, analisis, dan sintesis. Dengan metode SAS ini, siswa dilatih untuk membaca kalimat secara menyeluruh dan utuh terlebih dahulu kemudian, kalimat tersebut diuraikan menjadi bagian-bagian terkecil berupa huruf-huruf yang berdiri sendiri, sebelum akhirnya disusun kembali menjadi kalimat lengkap sebagaimana mestinya (Dianti, 2017).

Metode ini mengainut prinsip ilmu baihaisai umum baihwai kailimait aidailaih bentuk baihaisai yaing terkecil, menurut Supriyadi. Dalam bimbingan belajar, metode ini bekerja dengan menunjukkan dan mengenalkan suatu kalimat secara keseluruhan sehingga pelajaran menjadi menarik bagi siswa. Dalam penggunaan metode ini, guru dapat menggunakan gambar serta benda nyata, dan Media lain yang ada di sekitar anak digunakan untuk meningkatkan kemampuan bahasa siswa.

Metode Struktural Analisis Sintetik (SAS) merupakan pendekatan pembelajaran yang memperkenalkan anak pada unit bahasa terkecil, yaitu kalimat; kalimat ini kemudian diuraikan secara komprehensif menjadi kata-kata penyusunnya, lalu dibagi lagi menjadi suku kata-suku kata, dan akhirnya hingga ke huruf-huruf pembentuknya. Setelah anak memahami huruf-huruf tersebut, proses pembelajaran dilanjutkan dengan

merangkai kembali huruf-huruf menjadi suku kata, kemudian suku kata menjadi kata, dan akhirnya membentuk kembali kalimat yang utuh dan bermakna.

b. Langkah-langkah Metode SAS

Metode pembelajaran ini dijalankan dalam dua tahap utama: tahap tanpa buku dan tahap menggunakan buku. Dalman, dalam penjelasan lebih lanjut, mengungkapkan beberapa strategi yang dapat diterapkan pada masing-masing tahap tersebut. Pada tahap pembelajaran membaca tanpa buku, guru memanfaatkan berbagai alat peraga dan media pembelajaran, kecuali buku; langkah-langkahnya dijelaskan sebagai berikut, namun sebelumnya perlu diingat bahwa ini merupakan metode pembelajaran membaca permulaan tanpa buku. Lebih detail lagi, Dalman juga menyarankan beberapa pendekatan yang efektif selama proses pembelajaran membaca tanpa buku ini diterapkan. Pada tahap ini, guru secara khusus menghindari penggunaan buku teks, melainkan berfokus pada penggunaan alat peraga dan media pembelajaran yang beragam. Sebagai contoh langkah-langkah yang dapat diambil dalam memulai pembelajaran membaca tanpa buku, dijelaskan lebih lanjut oleh Puspitarini (2018):

- 1) Merekam Bahasa Anak Selama proses pembelajaran berlangsung, guru memiliki kesempatan untuk menilai dan mengaitkan secara seksama bagaimana mahasiswa anak-anak tersebut membaca dan memahami materi yang disampaikan; hal ini penting untuk memperbaiki metode pengajaran dan memastikan pemahaman mereka. Ini kemungkinan berikut cara memudahkan guru untuk menghindari kesulitan saat mengajar siswa.

- 2) Menampilkan Gambar Sambil Bercerita

Dalam proses pembelajaran ini, guru memperlihatkan gambar kepada para siswanya; kemudian, guru menceritakan sebuah kisah yang diilhami oleh gambar tersebut. Lebih lanjut, kalimat-kalimat yang diucapkan guru selama bercerita menjadi dasar dan rujukan utama untuk materi bacaan yang akan dipelajari siswa selanjutnya.

- 3) Membaca Gambar

Selanjutnya, pendidik memasang sebuah gambar cerita yang memuat bacaan di dalamnya; kemudian, pendidik mengajak seluruh peserta didik untuk bersamai-

saimai membaicai kailimait-kailimait yaing terdaipait paidai gaimbair tersebut dengain penuh semaingait dain aintusiaisme.

#### 4) Membaca Gambar Dengan Kartu Kalimat.

Setelah pendidik menempelkan gaimbair ceritai dengain teks yaing dibaicaikain, pendidik mengaijaik siswai membaicai kailimait yaing aidai di dailaim gaimbair. Setelaih pairai siswai mengaimaiti gaimbair dengain teliti, pendidik kemudiain memintai merekai untuk menuliskain beberaipai kairtu kailimait yaing sesuaai dengain isi gaimbair tersebut di paipain tulis; setiap siswa diharapkan menuliskan minimal satu kartu kalimat.

#### 5) Membaca Kalimat Secara Struktural (S)

Proses pembelajaran membaca dimulai dengan peserta didik membaca teks yang terdapat di bawah gambar; kemudian, secara bertahap, gambar-gambar tersebut dihilangkan satu per satu hingga pada akhirnya mereka mampu membaca teks tersebut secara mandiri tanpa bantuan visual. Metode ini memanfaatkan kartu-kartu kalimat sebagai media pembelajaran. Contoh kartu kalimat yang digunakan: Ini bola; Ini bola Nina; Ini bola Lina; Ini bola Tuti.

#### 6) Proses Analitik (A)

Setelah membaca sebuah tulisan, peserta didik akan menganalisis kalimat tersebut; pertama, dengan memecahnya menjadi kata-kata, kemudian diuraikan lagi menjadi suku kata-suku kata, dan selanjutnya suku kata-suku kata itu diurai lagi hingga menjadi huruf-huruf penyusunnya yang memiliki arti. Dengan kegiatan ini, diharapkan peserta didik dapat memahami dan mengenali huruf-huruf yang membentuk sebuah kalimat. Sebagai contoh: kalimat "Ini bola" diuraikan menjadi I - ni bo -l a; lalu menjadi I - n - i b - o - l - a.

#### 7) Proses Sintetik (S)

Proses pembelajaran membaca selanjutnya memperkenalkan peserta didik pada sebuah kalimat contoh; huruf-huruf dalam kalimat tersebut kemudian diuraikan menjadi suku kata dan kata-kata penyusunnya, dan akhirnya peserta didik diminta untuk menyusun kembali huruf-huruf tersebut menjadi kalimat semula. Proses pembentukan Strategi Anak Sekolah (SAS) ini, sebagaimana dijelaskan oleh Umri

Nur'aini (2008), dapat dilihat pada gambar berikut: Ini bola Ini bola I- ni bo -la menjadi I -n - I b - o - l - a menjadi I - ni bo - la lalu menjadi Ini bola.

## 2. Landasan Metode SAS

Dalam Filsafat strukturalisme, landasan pedagogis, dan landasan linguistik membentuk landasan untuk pengembangan metode SAS (Jabir 2020)

### a. Landasan Filsafat Strukturalisme

Filsafat strukturalisme memaindaing baihwei seluruh realitas di dunia ini tersusun sebagai sebuah struktur; struktur tersebut terdiri atas berbagai komponen yang saling berkaitan dan terorganisir secara sistematis, dan setiap komponennya pun masih dapat dibagi lagi menjadi bagian-bagian yang lebih kecil. Oleh karena itu, mengingat bahasa juga merupakan sistem yang terstruktur, maka bahasa pun selaras dengan perspektif dan prinsip-prinsip dasar strukturalisme.

### b. Landasan Pedagogis

Base pedagogis terdiri dari: Pertama, Membantu siswa mengembangkan potensi dan pengalaman mereka. Ini berarti bahwa guru dapat membantu siswa mengembangkan potensi tersebut, terutama dalam hal bahasa dan kebahasaan; Kedua, Membantu siswa memecahkan masalah dan menemukan solusi. Konsep ini selaras dengan pemikiran Sekolah Alam Sejati (SAS) yang berpendapat bahwa: pendidikan pada hakikatnya merupakan proses pengaturan dan pengembangan potensi serta pengalaman belajar yang dimiliki oleh setiap siswa, guna mencapai perkembangan optimal mereka.

### c. Landasan Linguistik

Bahasa merupakan sistem komunikasi lisan, bukan sekadar tulisan; ia berfungsi sebagai alat untuk berinteraksi layaknya percakapan sehari-hari. Bahasa Indonesia sendiri memiliki struktur gramatikal yang khas dan unik. Metode pembelajaran ini, yang berfokus pada penggunaan kalimat, sangat efektif karena sebagian besar penutur di Indonesia bilingual, yakni menguasai bahasa ibu dan bahasa Indonesia; oleh karena itu, metode SAS sangat tepat diaplikasikan untuk pembelajaran membaca tingkat awal. Dalam proses pembelajaran yang direkomendasikan ini, siswa dilatih untuk membedakan aintairai penggunaai

bahaisai yang benar dan yang salah, termasuk membedakan antara ragam bahasa baku dan non-baku. Hal ini selaras dengan filosofi SAS yang menekankan bahwa pendidikan pada hakikatnya adalah proses pengembangan dan pengaturan potensi serta pengalaman belajar siswa secara optimal.

### 3. Kelebihan dan Kelemahan Metode SAS.

#### a. Kelebihan Penggunaan Metode Struktur Analitik Sintetik (SAS)

- 1) Rasa ingin tahu yang dimiliki siswa dapat dipenuhi.
- 2) Bahan yang disediakan disesuaikan dengan perkembangan bahasa siswa dan sesuai dengan lingkungannya.
- 3) Dengan membiasakan siswa menggunakan pendekatan berikut untuk meningkatkan kemampuan analitis mereka dalam berpikir: Pertama, Bahasa adalah suatu struktur. Kedua, Struktur terdiri dari unsur-unsur yang disusun secara teratur. Ketiga, Kehidupan adalah bagian-bagian yang disusun secara teratur sehingga membentuk struktur .
- 4) Dengan mengatur langkah-langkah ini, siswa dapat dengan mudah mengikuti prosedur pembelajaran dan keterampilan membaca dapat dipelajari dengan cepat.
- 5) Menurut landasan linguistik, metode ini membantu siswa memahami bacaan dengan lancar.

#### b. Kelemahan Penggunaan Metode Struktur Analitik Sintetik (SAS)

- 1) Metode Struktural Analisis Sintetik (SAS) membutuhkan guru yang inovatif dan terampil. Tuntutan seperti itu tampaknya sangat sulit dalam situasi saat ini. Untuk menerapkan metode ini, persiapan penting.
- 2) Banyak sarana harus ada, dan untuk sekolah tertentu, menyiapkan banyak sarana adalah hal yang sangat sulit.
- 3) Hanya pendidikan kota-kota yang dapat mengembangkan metode SAS (Struktural Analisis Sintetik).
- 4) Sangat sulit untuk mendorong guru untuk menggunakan metode ini karena tidak digunakan di banyak tempat.

Metode Analitik dan Sintetik Struktural (SAS) merupakan salah satu pendekatan yang efektif untuk mengajarkan membaca kepada pemula. Proses pembelajarannya

membaca bagi siswa baru dengan metode ini diawali dengan penyajian dan pengenalan sebuah kalimat utuh, sehingga siswa langsung memahami konteks kalimat tersebut. Metode Struktural Analitik dan Sintetik (SAiS), yang memang dirancang khusus untuk pembelajaran membaca tingkat dasar di sekolah dasar, memiliki fleksibilitas dan dapat diterapkan dalam berbagai mata pelajaran, khususnya dalam pengajaran Bahasa Indonesia, untuk meningkatkan pemahaman dan kemampuan membaca siswa.

Metode membaca SAS, menurut Maimana dkk. (2021), mengajarkan anak untuk membaca dengan cara menguraikan kalimat menjadi kata, kemudian kata menjadi suku kata, dan selanjutnya menjadi huruf atau fonem. Setelah itu, melalui proses sintesis, suku kata-suku kata digabungkan kembali menjadi kata, dan kata-kata tersebut disusun kembali menjadi kalimat semula. Proses belajar membaca ini, bagaimanapun, dapat terhambat oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari kondisi fisik, mental, lingkungan, maupun psikologis anak. Masa kanak-kanak merupakan periode perkembangan yang krusial, di mana anak-anak sangat peka terhadap berbagai rangsangan dari lingkungan sekitar mereka. Proses belajar meliputi melihat, mendengar, dan mencoba hal-hal baru yang memberikan informasi penting bagi perkembangan anak. Hal ini akan sangat menguntungkan pertumbuhan dan perkembangan anak, khususnya dalam perkembangan fungsi verbal dan motorik halus, integrasi antara otot halus dan indera, serta pembentukan kosakata yang sangat dibutuhkan sebagai persiapan untuk kemampuan menulis dan membaca di masa mendatang.

Metode Analitik dan Sintetik Struktural (SAS) merupakan salah satu pendekatan yang efektif untuk mengajarkan membaca kepada pemula. Dalam penerapannya, metode ini unik karena mengawali pembelajaran membaca dengan memperkenalkan dan menampilkan sebuah kalimat utuh kepada siswa baru, sehingga mereka langsung terpapar dengan struktur kalimat yang lengkap. Metode Struktural Analitik dan Sintetik (SAiS), yang memang dikhususkan untuk pembelajaran membaca awal di kelas-kelas rendah, memiliki fleksibilitas dan dapat diterapkan dalam berbagai konteks pengajaran, khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, membantu siswa membangun pemahaman yang komprehensif tentang membaca.

Metode membaca SAS, menurut Maimana dkk. (2021), mengajarkan anak untuk membaca dengan cara menguraikan kalimat menjadi kata, kemudian kata menjadi suku kata, dan akhirnya menjadi huruf atau fonem; selanjutnya, melalui proses sintesis, suku kata digabungkan kembali menjadi kata, dan kata-kata tersebut disusun kembali menjadi kalimat semula. Proses membaca ini, dapat terhambat oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari kondisi fisik, mental, lingkungan, maupun psikologis anak. Masa kanak-kanak merupakan periode perkembangan yang krusial, di mana anak-anak sangat peka terhadap berbagai rangsangan dari lingkungan sekitarnya. Dengan melihat, mendengar, dan mencoba hal-hal baru, anak-anak memperoleh informasi yang sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangannya, khususnya dalam hal perkembangan fungsi verbal dan motorik halus, integrasi yang baik antara otot halus dan panca indra, serta pembentukan kosakata yang menjadi dasar yang sangat penting untuk kesiapan menulis dan membaca di masa mendatang.

Pendidikan yang berkualitas sangat penting untuk memenuhi kebutuhan dan karakteristik siswa agar mereka mampu bersaing di era globalisasi yang ditandai dengan kemajuan pesat ilmu pengetahuan dan teknologi, serta untuk membangun masyarakat yang gemar membaca. Membaca merupakan komponen utama dalam perkembangan akademik anak usia sekolah, sebagai umpan balik, “Membaca adalah suairi pendidikan”. Pada masa perkembangan anak tengah dan akhir sekolah dasar, tepatnya antara usia 6 hingga 11 tahun, mereka wajib menguasai keterampilan dasar membaca, menulis, dan berhitung. Selain itu, mereka juga mulai belajar memperhatikan pencapaian dan pengendali diri, khususnya dalam kemampuan membaca. Berdasarkan penelitian relevan yang telah dilakukan oleh Ernailis, ditemukan beberapa hal penting: pertama, guru telah menguasai keterampilan dalam merancang pembelajaran membaca dan menulis permulaan di sekolah dasar dengan memanfaatkan metode SAs; kedua, semua komponen pembelajaran, seperti aspek-aspek: materi, strategi, metode, media, sumber belajar, dan evaluasi yang dikembangkan guru telah sesuai dengan tuntutan metode SAs; ketiga, metode SAs dalam pembelajaran membaca dan menulis permulaan terbukti dapat diimplementasikan oleh guru bersama siswa kelas

saitu sekolah daisair, hail ini ditunjukkain oleh perain aiktif yaing ditunjukkain siswai kelais saitu tersebut; keempait, peneraipain metode SAiS terbukti maimpu meningkaitkain aktivitas guru dan kreativitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Proses pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya di jenjang sekolah dasar, senantiasa melibatkan dan menekankan penguasaan empat keterampilan berbahasa yang esensial: yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Hal ini sangat penting karena sebagai makhluk sosial, manusia secara alamiah berinteraksi dan berkomunikasi dengan sesamanya; bahasa menjadi media utama dalam interaksi tersebut, baik melalui komunikasi lisan maupun komunikasi tertulis. Keempat keterampilan ini saling berkaitan dan mendukung satu sama lain dalam pengembangan kemampuan berbahasa yang utuh dan efektif.

Kemampuan berbahasa manusia, yang meliputi menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, merupakan aktivitas intelektual yang tinggi, karya otak manusia berpendidikan, dan ditunjang oleh kekayaan kosakata. Penggunaan bahasa dalam interaksi sosial dapat dikategorikan menjadi dua jenis: lisan dan tulisan. Untuk dapat berpartisipasi dalam interaksi tersebut, setiap individu memerlukan kemampuan berbahasa yang memadai guna menyampaikan pesan. Pesan-pesan ini dapat berupa berbagai hal, misalnya ide (gagasan), keinginan, kemauan, perasaan, atau bahkan interaksi itu sendiri. Sebagai contoh, anak-anak usia Taman Kanak-Kanak (TK) sudah mampu berkomunikasi dengan teman sebayanya menggunakan berbagai jenis kalimat, seperti kalimat berita, kalimat tanya, kalimat majemuk, dan berbagai bentuk kalimat lainnya. Pada tahap perkembangan ini, anak-anak telah memiliki perbendahairan kata yang cukup untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan mereka, meskipun mereka lebih sering berkomunikasi secara lisan daripada tertulis. Lebih lanjut, pola bahasa yang mereka gunakan masih meniru pola bahasa orang dewasa di sekitar mereka.

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar memiliki beberapa tujuan utama: tujuannya adalah agar siswa dapat menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk pengembangan kepribadian, perluasan wawasan kehidupan, dan peningkatan pengetahuan serta kemampuan berbahasa yang baik. Lebih spesifik lagi, pengajaran

Bahasa Indonesia bertujuan untuk menumbuhkan kegemaran membaca pada siswa, serta memanfaatkan kairya sastra untuk meningkatkan kepribadiannya, mempertajam kepekaannya, dan memperluas wawasannya kehidupannya yang lebih luas dan mendalam. Selain itu, pengajaran Bahasa Indonesia juga dirangsang untuk melatih dan meningkatkan keterampilan siswa dalam mendengar, berbicara, membaca, dan menulis, yang semuanya saling berkaitan dan erat kaitannya. Pada hakikatnya, pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa berkomunikasi secara efektif baik secara lisan maupun tulisan dengan menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar.

### **C. Kerangka Berfikir**

Untuk menjadi generasi yang literasi, siswa harus memiliki kemampuan membaca dan menulis. Kelebihan metode ini adalah siswa harus tahu setiap lambang huruf agar siswa lebih cepat menghafal. Selama pembelajaran membaca dan menulis, siswa akan mengetahui bunyi dari setiap bentuk huruf secara instan.

Tambahan lagi, metode mengeja memiliki kelemahan yang signifikan: siswa diharuskan mengenali setiap simbol huruf secara individual dan selanjutnya menyusunnya menjadi sebuah kata yang bermakna, proses ini membutuhkan waktu yang cukup lama dan melelahkan. Oleh karena itu, kemampuan membaca yang baik dan handal akan sangat krusial dan amat penting untuk mencapai keberhasilan di berbagai bidang studi. Sebaliknya, kekurangan kemampuan membaca akan menjadi penghambat utama, bahkan bisa menjadi salah satu faktor penyebab utama kegagalan belajar siswa di sekolah, sehingga perlu mendapat perhatian serius.